

© 2004 Izaak T Matitaputty
Makalah pribadi
Pengantar ke Falsafah Sains (PPS702)
Sekolah Pasca Sarjana / S3
Institut Pertanian Bogor
Mei 2004

Posted 23 May 2004

Dosen:
Prof. Dr. Ir. Rudy C. Tarumingkeng (penanggung jawab)
Prof. Dr. Ir. Zahrial Coto
Dr Ir Hardjanto

GROSS NATIONAL PRODUCT (GNP) & ECONOMIC GROWTH: *KASUS INDONESIA*

Oleh:

Izaak T Matitaputty
A161030091/EPN
tizaac@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Pertama-tama patutlah penulis menaikkan pujian dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat dan rahmat-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir semester matakuliah Falsafah Sains dengan judul : **GROSS NATIONAL PRODUCT DAN ECONOMIC GROWTH** Kasus Negara Indonesia.

Pada kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengasuh matakuliah : Prof. Dr. Ir. Rudy C Tarumingkeng yang telah mengasuh serta membimbing dalam penulisan ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bagian Humas BPS Jakarta atas bantuannya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan ini merupakan proses pembelajaran sebagai bekal ilmu yang perlu dijaga sehingga bila masih ada kekurangannya maka kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Tuhan memberkati.

Bogor, Dramaga Mei 2004

Penulis

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak tahun 1993 sampai dengan akhir tahun 1997, keadaan ekonomi dunia maupun ekonomi Indonesia menunjukkan perkembangan perekonomian yang cukup stabil, bahkan cenderung memperlihatkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perekonomian dunia yang mengalami peningkatan sebesar 3,8 persen dari 3,7 persen sejak tahun 1993 - 1996, walaupun pada tahun 1995 perekonomian dunia menunjukkan pada angka 3,5 persen.

Namun di lain pihak beberapa negara industri mengalami penurunan tetapi bagi beberapa negara industri lainnya seperti; Jepang, Taiwan memperlihatkan tingkat kemajuan yang cukup menggembirakan selama dua tahun terakhir sejak tahun 1996 - 1997 walaupun tingkat kemajuan ini mengalami pertumbuhan yang lambat pada tahun - tahun sebelumnya.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sejak tahun 1994 - akhir tahun 1997 yaitu berkisar 7,3 persen - 7,82 persen.

Pertumbuhan ekonomi ini sejak tahun 1994 sampai dengan awal tahun 1997-an, menurut Anwar A. (1996), disebabkan karena meningkatnya konsumsi

masyarakat serta kegiatan investasi baik disektor PMDN maupun PMA serta beberapa sektor kegiatan perekonomian lainnya.

Penampilan makroekonomi Indonesia yang sangat kuat pada saat itu (1990 - 1997) menempatkan Indonesia sebagai salah satu Negara Industri Baru (Newly Industries Countries / NIC's) disamping beberapa negara antara lain; Malaysia, Thailand, Korea, dan lain-lain.

Dengan penampilan atau label NIC's tersebut Indonesia telah mampu meningkatkan volume perdagangannya yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan GNP, tingginya pertumbuhan ekonomi, cepatnya permintaan barang - barang ekspor, meningkatnya perdagangan interregional negara-negara di ASIA dan Amerika Latin, meningkatnya liberalisasi perdagangan dan penanaman modal asing semakin besar di negara - negara berkembang termasuk Indonesia, pasar komoditas yang umumnya diproduksi di dalam negeri mengalami peningkatan yang cukup tinggi (ekspor) menyebabkan semakin kuatnya perekonomian Indonesia, tekanan inflasi yang masih dapat ditekan serta stabilnya harga minyak dunia serta beberapa faktor yang akhirnya memperlihatkan kekuatan perekonomian negara kita, Indonesia.

Narnun sejak akhir tahun 1997-an kondisi ini berbalik 180 derajat dimana kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan gejala-gejala hancurnya sendi-sendi perekonomian yang ditunjukkan dengan semakin memburuknya kegiatan-kegiatan produksi untuk menghasilkan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang merupakan indikator maju mundurnya perekonomian suatu negara yakni awal terjadinya Krisis Moneter (KRISMON).

Keadaan di atas terus dicegah dengan berbagai upaya namun tanda-tanda untuk pulih kembali semakin jauh bahkan menimbulkan gejolak sosial dengan lengsernya pemerintahan orde baru, narnun tanda-tanda perbaikan yang dikenal dengan orde reformasi sampai saat ini belum juga mampu menggairahkan bahkan meningkatkan kegiatan perekonomian.

Kegiatan perekonomian yang diharapkan akan bergairah dengan munculnya rezim pemerintahan baru ternyata tidak terbukti, keadaan perekonomian yang memburuk pada saat bersamaan dengan negara-negara lain seperti, Malaysia, Thailand, Korea, Brazil, dan lain-lain tidak dapat ditingkatkan, di lain pihak perekonomian dunia, bahkan negara-negara tetangga seperti yang disebutkan di atas telah mampu keluar dari kemelut krisis moneter namun

dipihak Indonesia hal tersebut tidak semakin membaik namun para elit dan kelompok partai-partai politik terus saja berpacu dan bergelut dengan perebutan kekuasaan sehingga lupa pada apa yang berhubungan dengan kondisi perekonomian masyarakat yang semakin menimbulkan gejolak sosial, pengangguran semakin bertambah, tingkat kemiskinan semakin besar, keluarnya investor-investor asing, pencucian uang, tingkat korupsi semakin merajalela mulai dari tingkat desa sampai ke pemerintah pusat tidak terkecuali para anggota legislatif yang dikenal dengan money politiknya semakin tidak dapat dibendung sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara paling korup nomor 3 (tiga) di dunia dan nomor 1 (satu) di asia.

Dampak krisis ini telah menernpatkan Indonesia sebagai negara yang mengalami penurunan dalam GNP maupun pertumbuhan ekonomi paling parah di dunia.

Krisis moneter telah membuyarkan "BUAIAN" Indonesia dengan GNP dan pertumbuhan ekonomi serta pendapatan per kapita yang rnengagumkan dan cukup "fantatis" untuk ukuran sebuah negara sedang berkembang telah hilang, kondisi perekonomian Indonesia menjadi terpuruk yakni mengaiami kemunduran hingga mencapai minus 16,61 persen.

Merosotnya kondisi perekonomian ini dalam jangka waktu yang sangat pendek menunjukkan indikasi bahwa sendi-sendi atau fondasi perekonomian Indonesia yang dibangun selama ini tidak memperlihatkan kekuatannya. Terbukti GNP Indonesia mengalami penurunan pada tahun 1998 sekitar 374.718,8 milyar dari sekitar 434.095,5 milyar atas dasar harga konstan tahun 1993 dan penurunan nilai ini hampir terjadi di semua sektor kegiatan perekonomian.

Dengan gambaran latar belakang tersebut maka mau tidak mau harus diakui bersama bahwa sejak akhir tahun 1997 atau sejak awal tahun 1998 hingga saat ini badai krisis ekonomi yang melanda negara kita tercatat sebagai periode paling "suram" dan sangat "tragis" dalam sejarah perekonomian Indonesia.

1.2. Permasalahan

Berfluktuasinya pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor non ekonomi.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penulisan tentang GNP dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan perekonomian dalam meningkatkan GNP dan pertumbuhan ekonomi.
2. Mengukur struktur perekonomian dari masing-masing sektor kegiatan perekonomian.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh GNP dan pertumbuhan ekonomi.
4. Mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang makroekonomi sebelum dan sesudah krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Sementara manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penulisan ini adalah :

1. Dapat mengetahui kekuatan atau kemampuan ekonomi Indonesia.
2. Dapat mengetahui perkembangan GNP dan pertumbuhan ekonomi.
3. Dapat menentukan skala prioritas sektor - sektor dominan dari masing-masing sektor tersebut.
4. Dapat dijadikan acuan bagi analisis makroekonomi selanjutnya.

1.4. Ruang Lingkup

Sehubungan dengan penulisan GNP dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia maka dilakukan 2 (dua) komponen analisis, yaitu :

1. Gross National Product (GNP) Indonesia.
2. Economic Growth Indonesia.
3. Dengan melakukan analisis deskriptif (tabelaris data tahun 1993-2002)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pendapatan Secara Makro

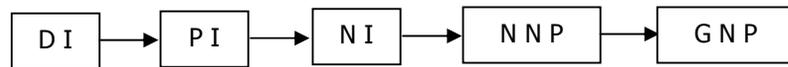
Indikator yang paling penting dalam mengukur kondisi perekonomian suatu negara dalam periode tertentu adalah Gross National Product (GNP) atau Produk Nasional Bruto (PNB).

Secara Makroekonomi dikenal ada 5 (lima) macam pendapatan suatu negara yaitu :

1. G N P (Gross National Product) atau Produk Nasional Bruto
2. N N P (Net National Product) atau Produk Nasional Netto
3. N I (National Income) atau Pendapatan Nasional
4. P I (Personal Income) atau Pendapatan Perorangan Bruto
5. D I (Disposable Income) atau Pendapatan Perorangan Netto

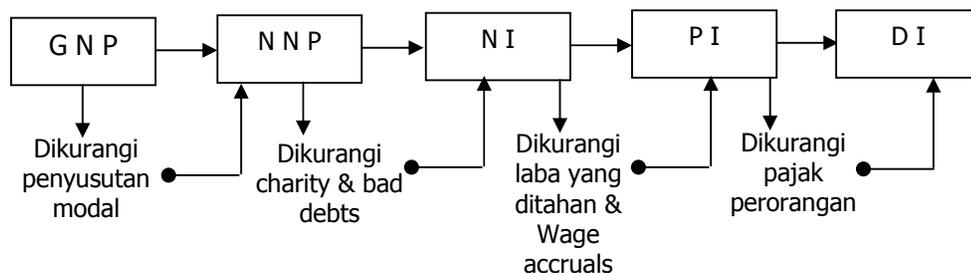
Dari kelima macam pendapatan tersebut di atas, dapat diurutkan berdasarkan tingkat perolehannya seperti terlihat pada skema 2.1, yakni :

Skema 2.1
Pendapatan Ditinjau Secara Makro



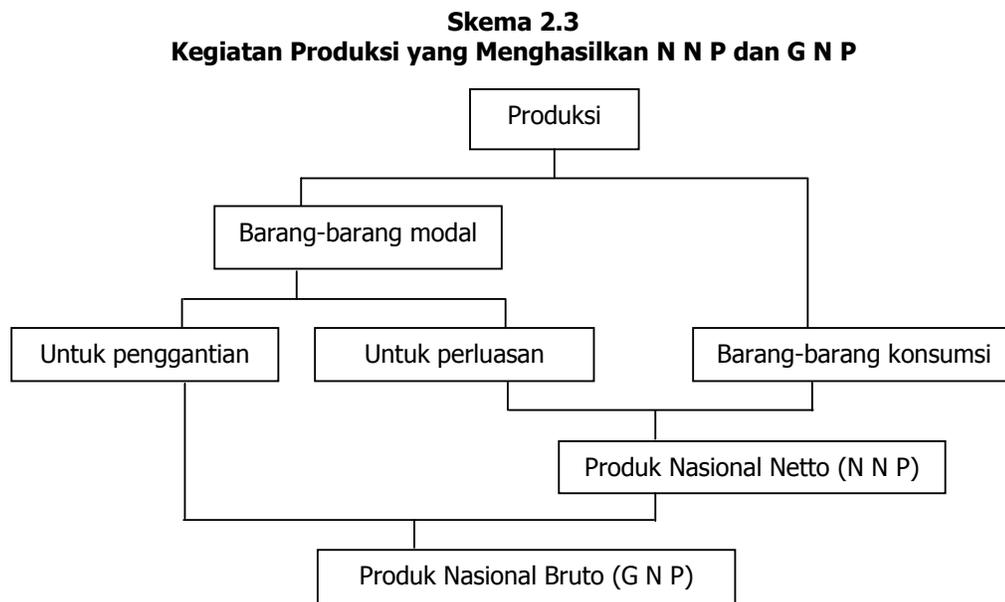
Berdasarkan macam pendapatan ditinjau secara makro maka dapat digambarkan dalam bentuk skema proses perolehan GNP sampai dengan perolehan tingkat pendapatan perorangan netto yang terlihat pada skema 2.2 sebagai berikut :

Skema 2.2
Perhitungan Macam Pendapatan secara Makro



Dilihat dari gambar Skema 2.2, maka menurut Clark R. J., dkk. (1990) mengatakan bahwa suatu perekonomian terdiri dari sejumlah rumah tangga keluarga dan perusahaan yang menghasilkan produksi secara terpisah, dimana masing-masing sektor tersebut menghasilkan barang dan jasa tertentu didalam aktivitasnya. Dimana semua barang dan jasa yang dilakukan secara bersama-sama maka akan membentuk Produk Nasional Bruto atau kita kenal dengan Gross National Product (GNP).

Sesuai dengan Skema 2.1 dan 2.2, dapat dilanjutkan dengan besarnya Produk Nasional Netto mulai dari aktivitas produksi, meliputi barang modal serta barang konsumsi dan hal ini dapat dilihat pada Skema 2.3 berikut ini.



Ditinjau dari besarnya GNP maka setiap negara memiliki GNP yang berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya GNP per capita negara Malaysia dengan yang ada di Indonesia atau antara negara Arnerika Serikat dengan Rusia.

Perbedaan-perbedaan yang timbul antar satu negara dengan lainnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain seperti :

1. Sumber daya alam yang berbeda
2. Tingkat pendidikan dan skill serta jumlah penduduk yang berbeda
3. Adanya persediaan barang-barang modal
4. Situasi dan kondisi sosial, politik serta keamanan tiap negara

Namun di lain sisi walaupun GNP suatu negara cukup besar tetapi bila jumlah penduduknya sangat besar maka GNP per kapita negara yang bersangkutan akan menjadi sangat kecil (Winardi,1983).

Bila melihat pendapat dari Winardi tersebut maka kasus seperti yang dialami bangsa Indonesia sekitar tahun 1973-1980-an, GNP Indonesia merupakan GNP terbesar dari negara-negara ASEAN bahkan melebihi beberapa negara di ASIA, namun disatu sisi karena jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar maka GNP per kapita Indonesia tetap berada pada tingkat yang rendah atau lebih kecil dari negara -negara tetangga di ASEAN maupun di ASIA.

2.2. Susunan GNP

Menurut Winardi (1983), susunan GNP sangat tergantung pada beberapa faktor, seperti :

1. Struktur Ekonomi

Pada bagian ini, setiap negara memiliki struktur ekonomi untuk meningkatkan GNP-nya yang masih didasarkan pada berbagai kegiatan ekonomi seperti masih berperannya sektor-sektor tertentu secara lebih dominan misalnya masih berorientasi pada kegiatan sektor pertanian atau pada kegiatan sektor industri atau pada sektor jasa. Namun sering terlihat bahwa banyak negara yang mengkombinasikan struktur ekonomi negaranya dalam meningkatkan GNP.

2. Kebutuhan - Kebutuhan

Suatu perekonomian negara akan menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang diperuntukkan bagi kepentingan bangsa atau rakyatnya dengan pengecualian bila ada kegiatan ekspor-impor yang dilakukan oleh negara yang bersangkutan.

3. Pembentukan Modal

Masa depan suatu bangsa akan sangat bergantung pada apa yang disebut dengan tabungan pemerintah dimana setiap negara akan berusaha meningkatkan tabungan dengan harapan akan memperbesar barang modalnya dimana makin besar tabungan suatu negara maka semakin besar produksi barang modal.

Dengan demikian dari beberapa pengertian pendapatan nasional (GNP) maka dapat dirumuskan atau dikatakan bahwa :

1. Penclapatan Nasional Bruto adalah semua barang dan jasa yang diproduksi atau dihasilkan didalam negeri (domestik) ditambah dengan pendapatan netto luar negeri.
2. Pendapatan Nasional Netto adalah semua produk nasional bruto dikurangi dengan seluruh penyusutan atas barang-barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi selama satu tahun.

Untuk itu GNP dibagi dalam empat kategori pokok, masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Konsumsi Masyarakat (C)
2. Investasi Swasta (I)
3. Pengeluaran Pemerintah (G)
4. Ekspor Netto (X)

Dimana rumus GNP dapat diturunkan sebagai berikut :

$$\mathbf{GNP (Y) = C + I + G + (X - M)}$$

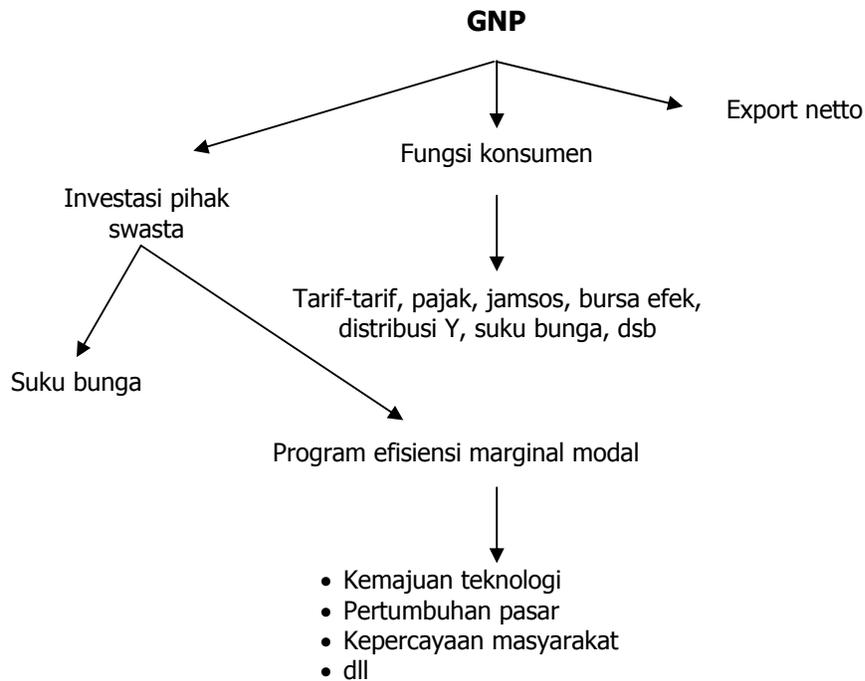
Perlu diingat bahwa GNP hanya menghitung nilai berupa uang, barang jadi (*final goods*) dan jasa (*sevices*) pada masing-masing kategori di atas. Dalam perhitungan ini barang-barang antara (*intermediate goods*) tidak dihitung atau dimasukkan dalam perhitungan GNP, hal ini berhubungan dengan nilai barang-barang tersebut yang sudah termasuk dalam nilai barang-barang jadi (*final goods*).

GNP bukan merupakan unit-unit fisik, hal ini berkaitan dengan dapat menimbulkan persoalan dalam hal menyesuaikan perubahan-perubahan harga dari tahun ke tahun sehingga persoalan GNP dapat dengan cepat dan tepat menentukan perubahan-perubahan dalam hasil produksi atau output yang dihasilkan.

Selanjutnya GNP tidak menunjukkan perubahan-perubahan dalam kualitas ouput maupun besarnya komposisi dari output.

Dari semua pengertian tentang GNP tersebut di atas dapat dibuatkan skema yang menggambarkan besarnya peran dan pengaruh GNP terhadap berbagai aktivitas perekonomian suatu negara yakni :

Skema 2.4
Peran dan Pengaruh GNP
Terhadap Aktivitas Perekonomian Suatu Negara



2.3. Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian suatu negara dapat dilihat dari semakin kuatnya atau semakin tingginya pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik akan membawa dampak positif bagi perkembangan perekonomian khususnya bagi sektor-sektor perekonomian yang berhubungan dengan pendapatan nasional.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya diukur dengan mempergunakan data tentang Produk Domestik Bruto (GDP) yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian di negara tersebut.

Menurut Landsburg K.S., dkk (1979), dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah, kenaikan dalam per kapita pendapatan masyarakat dari satu tahun ketahun berikutnya. Dimana tingkat pertumbuhan selalu bervariasi atau berubah dari satu dekade ke dekade berikutnya dan selalu berbeda antar satu negara dengan negara lainnya.

Sedangkan menurut Shone R. (1989), mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan rata-rata dari output yang dihasilkan tiap orang dalam produksi barang dan jasa yang merupakan tingkat pertumbuhan per kapita secara riil bagi setiap orang. Dengan kenaikan ini maka diharapkan akan meningkatkan kapital, produksi dari tiap pekerja atau akan meningkatkan cadangan devisa.

Menurut Schiller R.B. (1987) dikatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output GNP secara riil yang diprediksi dari kenaikan produksi secara nyata. Schiller lebih lanjut melihat konsep pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan GNP riil bukan GNP nominal, dimana GNP riil merupakan aktualisasi dari banyaknya barang dan jasa yang diproduksi dan didasarkan pada harga konstan dengan tidak lagi memperhitungkan tingkat inflasi.

Dari berbagai pendapat di atas maka menurut Mankiw G. (2000) dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan GDP riil suatu negara pada tahun tertentu yang menunjukkan naiknya pendapatan per kapita setiap orang dalam perekonomian dan dalam suatu negara pada tahun tertentu.

Banyak teori-teori yang membicarakan tentang permodelan pertumbuhan ekonomi antara lain :

1. Model pertumbuhan Solow, yang digunakan bagi penghitungan dalam ketersediaan modal, ketersediaan angkatan kerja dan kemajuan teknologi yang saling berkaitan antar satu dengan lainnya dalam perekonomian dan bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa dari suatu negara.
2. Model teori pertumbuhan endogen, model dipergunakan sebagai akibat dari penolakan mereka terhadap asuransi yang dipergunakan Solow tentang perubahan teknologi secara eksogen dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa sumber-sumber pertumbuhan ekonomi suatu negara bergantung pada apa yang disebut dengan :

1. GNP riil
2. Kenaikan persediaan modal
3. Kenaikan input tenaga kerja
4. Kenaikan dalam produksi secara total

Dengan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi di atas yang semakin membaik disetiap negara diharapkan akan memberikan kontribusi dalam jumlah produksi barang dan jasa yang hampir sama dari tahun sebelumnya yakni acuanya kenaikan didalam kegiatan perekonomian negara yang bersangkutan dari tahun ke tahun berikutnya.

Banyak penelitian yang dilakukan dalam mempelajari pertumbuhan ekonomi, karena hal ini sangat berpengaruh pada tingkat produksi yang harus dihasilkan. Untuk itu naik-turunnya pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menunjukkan seberapa besar fungsi produksi berkembang sepanjang waktu itu.

Para ekonom sering berusaha untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan ekonomi disebabkan karena :

1. Masalah pengukuran, yakni produktivitas yang menurun disebabkan karena bukan benar-benar menurun tetapi terjadi dalam kesalahan perolehan data atau data yang dipergunakan.
2. Harga minyak, yakni tentang pengaruhnya harga minyak OPEC dalam penentuan kegiatan produksi negara untuk tahun berikutnya yang pada akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.
3. Mutu / Skill pekerja, yakni kegiatan produksi sangat berkaitan dengan hal ini yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat produktivitas.
4. Kurangnya inovasi idea , yakni dunia telah mulai kehilangan ide-ide dalam menemukan cara bagaimana meningkatkan produksi selain dari ide-ide yang telah dikembangkan terlebih dahulu.

Dari perubahan-perubahan yang diharapkan tersebut semuanya menunjukkan hal-hal yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam meningkatkan atau akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, untuk itu pertumbuhan ekonomi bagi setiap negara masih merupakan sebuah *misted* yang perlu dipelajari sehingga pada akhirnya membawa dampak yang semakin baik bagi negaranya dari tahun ke tahun berikutnya.

III. PEMBAHASAN

3.1. Gross National Product Indonesia

Untuk mengetahui seberapa besar kemajuan yang dicapai dalam pemulihan perekonomian Indonesia, maka dalam bagian ini akan dibahas terhadap indikator makroekonomi, seperti *Gross National Product* Indonesia sejak tahun 1993-2002 yakni data perkembangan GNP berdasarkan data *National Income of Indonesia* Tahun 1993 - 2002 atas dasar harga konstan tahun 1993.

Harapan perekonomian Indonesia untuk kembali pulih dari krisis ekonomi yang berkepanjangan nampaknya akan mengalami pemulihan yang lambat atau belum stabil. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor non ekonomis yang turut mempengaruhi kondisi perekonomian negara Indonesia seperti; adanya Pemilu tahun 2004 atau belum tuntasnya penyelesaian kasus-kasus kerusuhan sosial dengan simbol-simbol Agama di beberapa daerah, adanya keinginan untuk memisahkan diri dari NKRI oleh beberapa daerah bahkan Issue TERORISME yang melanda negeri ini dengan adanya peledakan bom pada pusat-pusat bisnis dan lain-lain.

Dengan demikian faktor atau kondisi "keamanan" dalam negeri merupakan faktor paling *urgent* atau paling penting untuk dapat memulihkan kondisi perekonomian ditahun-tahun kedepan.

Pemulihan ekonorni yang diharapkan berkernbang dapat ditopang dengan semakin kuatnya fundamental ekonomi dalam negeri sehingga perekonomian Indonesia tidak lagi bergejolak walaupun adanya berbagai peristiwa yang mengancam keamanan dalam negeri namun kegiatan perekonomian tetap berjalan tanpa adanya rasa takut diantara pelaku-pelaku ekonomi antar pengusaha, antar negara maupun antar masyarakat konsumenn.

Kondisi di atas akan sangat mempengaruhi GNP Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari GNP sebelum krisis ekonomi maupun sosial sejak tahun 1993-2002. Menurut data atas dasar harga konstan tahun 1993, perkembangan Agregat pendapatan nasional dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Perkembangan Agregat Pendapatan Nasional (GNP)
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993

GROSS NATIONAL PRODUCT (GNP)		
Tahun	Nilai (milyar)	Persentase
1993	317.223	-
1994	344.911	8,73
1995	371.868	7,82
1996	401.932	8,08
1997	419.591	4,39
1998	348.409	(16,61)
1999	357.207	2,53
2000	372.543	4,29
2001	393.733	5,69
2002	404.522	2,59

Sumber : BPS Jakarta, Tahun 2003

Dari data di atas, sejak tahun 1993-1996 menunjukkan tingkat pendapatan nasional (GNP) Indonesia berada pada tingkat yang stabil berkisar antara 8.32 persen, kondisi ini memperlihatkan bahwa perekonomian Indonesia sebelum mengalami krisis ekonomi yang menyakitkan sangat berpotensi untuk dapat meningkat.

Namun akhir tahun 1997 sampai dengan akhir tahun 1998 kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang negatif dimana sektor-sektor perekonomian mengalami "stag" posisi keuangan negara mengalami defisit/kehancuran untuk nilai rupiah terhadap dollar Amerika sehingga GNP yang diharapkan tetap berada pada posisi tetap sudah tidak dapat dipertahankan dan untuk mempertahankan kondisi perekonomian yang lebih buruk lagi maka Indonesia melakukan pinjaman melalui hutang luar negerinya dengan melakukan kerjasama dengan IMF.

Kerjasama yang diharapkan dengan IMF dapat menggairahkan kembali perekonomian Indonesia, namun sampai saat ini kondisi pemulihan belum menunjukkan tanda-tanda pulihnya perekonomian walaupun hal ini memperlihatkan adanya perbaikan dalam penerimaan pendapatan nasional (GNP) dengan angka positif namun pada tahun 2002 angka GNP mengalami penurunan mengingat banyaknya faktor-faktor non ekonomi yang sulit diukur atau tidak diprediksi sebelumnya.

Angka-angka GNP yang diperlihatkan menunjukkan angka positif dapat diperkirakan bukan dari adanya peningkatan aktivitas produktivitasnya di dalam negeri tetapi GNP yang semakin membaik ini merupakan sumbangan dari adanya

aktivitas konsumsi masyarakat yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dengan demikian kondisi perekonomian yang diharapkan belum impresentasikan tanda-tanda pemulihan namun diharapkan pada tahun-tahun berikutnya akan semakin membaik walaupun pada tahun 2004 akan dilakukan perhelatan nasional yakni pemilu. Semoga kondisi ini sudah tidak lagi mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia.

Dampak-dampak yang berada di luar faktor ekonomi sudah tidak lagi mempengaruhi posisi perkembangan GNP yang harus dibuktikan dengan besarnya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin membaik atau meningkat sesudah krisis ekonomi terjadi.

3.2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Kondisi keamanan yang belum kondusif akan mempengaruhi iklim investasi, sehingga masih perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah sebab hal tersebut berhubungan dengan aktivitas kegiatan ekonomi yang berdampak pada penerimaan negara dan pertumbuhan ekonomi.

Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan akan menjanjikan harapan bagi perbaikan kondisi ekonomi ke masa depan. Bagi bangsa Indonesia dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka harapan meningkatnya pendapatan nasional (GNP), pendapatan persaingan kapita akan semakin meningkat, tingkat inflasi dapat ditekan suku bunga akan berada pada tingkat wajar dan semakin bergairahnya penanaman modal bagi modal dalam negeri maupun luar negeri (PMDN dan PMA).

Namun semua yang diharapkan dapat terwujud bila kondisi keamanan (non ekonomi) dan kepastian hukum benar-benar dilaksanakan dengan serius oleh pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu indikator makroekonomi menggambarkan kinerja perekonomian suatu negara akan menjadi prioritas utama bila ingin menunjukkan kepada pihak lain bahwa aktivitas ekonomi sedang berlangsung dengan baik pada negaranya. Untuk itu pertumbuhan ekonomi Indonesia akan ditampilkan pada tabel berikut ini. Sehingga kinerja perekonomian Indonesia dapat dikatakan maju atau mundur selama ini.

Tabel 3.2
Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Tahun 1993 - 2002

Tahun	Persentase
1993	7,30
1994	7,50
1995	8,20
1996	7,80
1997	4,70
1998	(13,13)
1999	0,79
2000	4,92
2001	3,44
2002	3,66

Sumber : BPS Jakarta Tahun 2003

Dari data tabel 3.2 dapat dikatakan bahwa menguatnya perekonomian Indonesia sejak tahun 1993-1997 membawa dampak positif atau cukup menggembirakan terhadap aktivitas perekonomian dalam negeri. Hal ini tergambar dengan makin meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 4 (empat) tahun periode tahun 1993-1997.

Tanda-tanda kondisi perekonomian mulai mengalami penurunan sejak tahun 1997 dimana pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 7.80 persen, tahun 1996 turun menjadi 4.70 persen, penurunan ini berhubungan dengan awal terjadinya krisis ekonomi pada akhir tahun 1997.

Pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi terpuruk yakni mengalami kemunduran yang sangat tajam merosot sampai (13.68) persen. Indikasi dari merosotnya perekonomian pada tahun 1998 dalam jangka waktu pendek menunjukkan bahwa sendi-sendi atau fondasi ekonomi yang dibangun selama ini tidak mampu mengatasi krisis ekonomi pada saat itu. Kondisi dapat dilihat bahwa pembangunan selama periode terdahulu banyak mengabaikan sektor-sektor seperti UKM dan koperasi yang selama masa krisis mampu mempertahankan kondisi aktivitas produksinya, dengan gambaran ini maka dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian yang hancur hanya pada sektor-sektor yang dianggap pemerintah pada saat itu adalah sektor-sektor yang dianggap cepat mendatangkan atau menghasilkan GNP dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan mengabaikan sektor-sektor yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat pelaku ekonomi kecil-menengah (UKM) dan koperasi.

Hal lain yang turut mempengaruhi merosotnya pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah rendahnya nilai produk domestik bruto (PDB) dimana pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar Rp.374.718,8 milyar dari penerimaan sebesar Rp.434.095,5 milyar pada tahun 1997 dan hal ini dapat dilihat hampir di semua sektor kegiatan perekonomian pada tahun 1998 semuanya mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan adanya krisis ekonomi dan lemahnya fundamental ekonomi Indonesia saat itu.

Sadar atau tidak sadar tahun 1998 merupakan saksi bagi tragedi perekonomian Bangsa Indonesia dimana krisis yang terjadi tercatat sebagai saat paling "suram" dalam sejarah perekonomian Indonesia.

Adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2002 walaupun mengalami perubahan ke arah positif dengan gerakan pertumbuhan yang lambat maka hal ini berindikasi bahwa pemulihan ekonomi Indonesia masih belum pulih sepenuhnya sehingga, perlu menjadi perhatian untuk memperbaiki fundamental ekonomi yang dianggap sangat mempengaruhi kebijakan-kebijakan di bidang ekonomi sehingga menghambat aktivitas produksi di dalam negeri seperti regulasi-regulasi atau peraturan-peraturan pemerintah.

Laju pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik berhubungan erat dengan semakin membaiknya tingkat inflasi dimana Indonesia pada saat terjadi mengalami tingkat inflasi mencapai 77.63 persen dan ini sempat menghancurkan sektor ekonomi baik produksi maupun konsumsi masyarakat. Namun sampai tahun 2002 tingkat inflasi sudah dapat ditekan sampai 11.40 persen. Data tingkat inflasi yang terjadi sejak tahun 1993 - 2002 dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3
Tingkat Inflasi di Indonesia
Tahun 1993 - 2002

Tahun	Persentase
1993	-
1994	9,2
1995	8,6
1996	6,5
1997	11,1
1998	77,6
1999	22,7
2000	9,4
2001	12,6
2002	11,4

Sumber : BPS Jakarta Tahun 2003

Dengan semakin rendahnya tingkat inflasi maka pengaruh terhadap indikator-indikator seperti GNP dan laju pertumbuhan ekonomi semakin memperlihatkan perbaikan ke arah yang semakin membaik atau meningkat. Adanya tingkat inflasi yang rendah memperlihatkan kinerja perekonomian Indonesia yang selama ini dibangun sudah mulai menunjukkan peningkatan pada sektor-sektor perekonomian. Namun faktor-faktor non ekonomi masih menjadi ancaman bagi aktivitas ekonomi Indonesia, oleh sebab itu diharapkan faktor-faktor non ekonomi tersebut sudah tidak lagi merupakan kendala bagi pengembangan perekonomian Indonesia kedepan.

Menurut *Pacific Economic Cooperation Council* (PECC) dalam laporannya dikatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin membaik tidak terlepas dari pulihnya perekonomian dunia yang dimotori oleh 7 (tujuh) negara Industri/maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Kanada, dan lain-lain. Selain itu semakin membaiknya perekonomian negara-negara Amerika latin yang turut memberikan kontribusinya bagi pemulihan perekonomian dunia.

3.3. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Sektor-Sektor Perekonomian Indonesia

Struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara selalu mengalami perubahan dari satu periode ke periode berikutnya bila negara tersebut dalam kondisi kearah periode berkembang seperti Indonesia. Perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi peningkatan dalam GNP maupun pertumbuhan ekonomi selalu merupakan idaman setiap negara, sehingga sektor-sektor yang dianggap cepat dalam menyumbangkan devisa bagi negara akan terus dipacu perkembangannya dengan harapan sektor-sektor lain akan menjadi pendukung bagi sektor tersebut. Hal ini harus menjadi perhatian utama bagi Indonesia karena sektor tertentu seperti industri saat terjadi krisis mengalami kemunduran yang luar biasa sehingga memberi dampak bagi perekonomian lainnya. Untuk itu diharapkan sektor-sektor yang dominan dalam struktur perekonomian Indonesia dapat saling menunjang tanpa mengabaikan sektor-sektor perekonomian yang dianggap lambat dalam menyumbangkan devisa bagi negara.

Gambaran perekonomian Indonesia sejak tahun 1945-1992 masih memperlihatkan sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dalam aktivitas perekonomian. Tetapi sejak tahun 1993-1997 sektor industri telah menggeser sektor pertanian dan hal ini berindikasi bahwa telah semakin kecil peranan atau kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto Indonesia.

Perkembangan sektor-sektor perekonomian Indonesia dapat dilihat pada tabel 3.4, dimana peranan atau kontribusi masing-masing sektor tersebut berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Tabel 3.4
Peranan Sektor Perekonomian dalam PDB
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993
Tahun 1994 - 2002

Sektor Perekonomian	Tahun								
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Pertanian	17,40	17,14	16,63	16,07	18,08	19,61	17,03	16,39	17,47
Pertambangan & Penggalian	8,84	8,84	8,62	9,53	12,59	10,00	13,78	13,59	11,91
Industri pengolahan	23,47	24,13	25,45	26,60	25,00	25,99	26,16	26,11	25,01
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,03	1,24	1,24	1,22	1,18	1,22	1,18	1,16	1,81
Bangunan	7,39	7,58	7,89	7,53	6,46	6,15	5,94	5,64	5,74
Perdagangan, Hotel & Restoran	16,40	16,64	16,69	16,73	15,35	15,99	15,20	16,09	16,08
Pengangkutan dan Komunikasi	7,12	6,78	6,56	6,76	5,43	5,02	5,04	5,35	6,05
Keuangan	9,10	8,69	8,33	7,94	7,31	6,48	6,20	6,20	6,56
Jasa - Jasa	9,25	8,95	8,69	8,62	8,59	9,54	9,49	9,46	9,38

Sumber: BPS Jakarta Tahun 2003

Sesuai data tabel 3.4 yang memperlihatkan kontribusi sektor-sektor perekonomian masih didominasi oleh sektor industri dengan tingkat kontribusi tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, seperti :

1. Industri
2. Pertanian
3. Perdagangan, hotel dan restoran
4. Jasa-jasa
5. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
6. Pertambangan dan penggalian
7. Bangunan
8. Pengangkutan dan komunikasi
9. Listrik, gas dan air bersih

Dari tabel 3.4 tersebut dapat dikatakan bahwa pergeseran struktur perekonomian Indonesia masih di dominasi oleh sektor Indonesia dan hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan masing-masing sektor dimaksud.

Tabel 3.5
Laju Pertumbuhan Sektor - Sektor Perekonomian
Berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB)
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993
Tahun 1994 - 2002

Sektor Perekonomian	Tahun								
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Pertanian	0,56	4,38	3,00	0,64	1,33	2,16	1,88	0,98	1,74
Pertambangan dan Penggalian	5,60	6,74	5,82	1,63	2,76	1,62	5,51	0,00	2,25
Industri pengolahan	12,36	10,88	11,59	6,23	11,44	3,92	5,98	4,10	4,01
Listrik, Gas dan Air Bersih	12,53	15,91	12,78	11,85	3,03	8,27	7,56	7,65	6,17
Bangunan	14,86	12,92	12,76	6,42	36,44	1,91	5,64	4,21	4,11
Perdagangan, Hotel & Restoran	7,61	7,94	8,00	5,46	18,22	0,06	5,67	5,34	3,61
Pengangkutan dan Komunikasi	8,34	8,50	8,68	8,43	15,13	0,75	8,59	7,34	7,83
Keuangan	10,17	11,04	9,00	4,77	26,63	7,19	4,59	3,42	5,55
Jasa - Jasa	2,77	3,27	3,40	3,04	3,85	1,94	2,33	2,04	1,98

Sumber: BPS Jakarta Tahun 2003

Dari data pada tabel 3.5 maka dapat dikatakan bahwa rata-rata laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian berada pada angka positif sejak tahun 1994-1997 namun berindikasi atau cenderung menurun mulai dari tahun 1996-1997, dimana laju pertumbuhan sektor bangunan merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi (peringkat 1). Sektor yang tidak mengalami pertumbuhan negatif selama terjadi krisis adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih walaupun laju pertumbuhan sektor ini sedikit mengalami penurunan tetapi tidak sampai ke arah pertumbuhan negatif, hal ini berkaitan dengan kebutuhan dasar dari pelaku ekonomi maupun penggunaan listrik, gas dan air bersih masih merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat diganti dengan komoditi lainnya artinya tidak ada barang substitusi terhadap sektor tersebut.

Laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian berdasarkan peringkatnya adalah sebagai berikut :

1. Listrik, Gas dan Air Bersih
2. Bangunan (tahun 1994 peringkat 1)
3. Industri Pengolahan
4. Keuangan dan Jasa Persewaan
5. Pengangkutan dan Komunikasi
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran

- 7. Pertambangan dan Penggalian
- 8. Jasa-Jasa
- 9. Pertanian

Namun dari masing-masing sektor tersebut memiliki peranan atau kontribusi yang berbeda perannya seperti terlihat pada tabel 3.4, maka dapat dikatakan laju pertumbuhan yang tinggi belum tentu memiliki kontribusi yang terbesar atau sebaliknya kontribusi yang besar belum tentu mempunyai tingkat pertumbuhan yang tertinggi sehingga perlu dipacu perkembangan dari sektor-sektor yang dianggap berpotensi menghasilkan devisa terbesar tanpa mengurangi peran dari sektor lainnya.

IV. PENUTUP

4. 1. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah mengkaji GNP dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan Nasional Bruto (GNP) memperlihatkan peningkatan atau perkembangan yang lambat dan belum cukup stabil dalam pemulihan ekonomi Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi.
2. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum stabil bahkan cenderung menunjukkan pertumbuhan yang lambat.
3. Struktur perekonomian Indonesia yang telah bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri sejak tahun 1993 - saat ini.
4. Kontribusi atau peran sektor Listrik, Gas dan Air Bersih terhadap PDB tidak mengalaminya pertumbuhan yang negatif pra dan pasca krisis ekonomi.

4.2. Saran

1. Perlu Fondasi perekonomian yang kuat guna mempertahankan GNP dan Pertumbuhan ekonomi yang diharapkan
2. Perlu memacu perkembangan sektor-sektor yang mendatangkan pemulihan ekonomi tanpa mengabaikan sektor lainnya.

3. Faktor non ekonomi masih berperan dalam mempengaruhi kondisi perekonomian sehingga perlu penanganannya secara tegas oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark.R.J and T hies.F.,(1990). *Macroeconomics for Managers*. University of Tennessee at Martin, Boston; Allyn and Bacon
- Corden.W.M.,(1990). *Macroeconomics Policy and Growth : Some Lessons of Experience*. Proceeding of the World Bank Annual Conference on Development Economics. World Bank
- Landsburg.E.S. and Feinstone.J.L.,(1979). *Macroeconomics*, New York; The Mc Graw-Hill Companies,Inc
- Miller.L.R. and Puts inel li.R.,(] 989). *Macroeconomics*. Cambridge, Philadelphia, San Fransisco. New York; Harper and Row Publishers
- Mangkusubroto.G.,(l 998). *Teori Ekonomi Makro*, Yogyakarta; STIE YKPN
- Mankiw.G.N.,(2000). *Macroeconomics*. Fourth edition, The United States of America, New York; Worth Publishers
- Putong. 1.,(2002). *Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro*. Jakarta; Ghalia Indonesia
- Samuelson.A.P and Nordhaus.D.W.,(1983). *Macroeconomics (A Version of Economics)*. Thirteenth Edition. New York; McGraw-Hill Book Company
- Schiller.R.B.,(1990). *The Macroeconomy Today*. Fifth edition. The American University. New York;McGraw-Hill. Inc
- Shone.R.,(1988). *Open Economy Macroeconomics (Theory, Policy and Evidence)* University of Stirling. New York; Harvester Wheatsheaf.
- Winardi.,(1983). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Bandung; Penerbit Alumni Kotak Pos 272.
- Laporan BPS.,(2002). *National Income of Indonesia (1994 - 2002)*. Jakarta; BPS Pusat Indonesia.